

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, tujuan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan tersebut dikelola dengan baik, baik dalam pengelolaan modal, aset, SDM dan sebagainya. Berbagai kebijakan ditetapkan untuk meningkatkan laba, salah satunya dengan peningkatan kinerja. Peningkatan kinerja dilakukan dengan cara membenahan permodalan perusahaan untuk mendukung penguasaan jaringan dalam persaingan pasar.

Ross *et al.* (2019) menekankan bahwa mengelola modal kerja perusahaan merupakan kegiatan sehari-hari yang berguna untuk memastikan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang mencukupi guna melangsungkan usahanya serta menghindarkan interupsi yang berbiaya.

Berbicara mengenai modal tidak terlepas dari utang, karena permodalan sebuah perusahaan tidak sedikit yang menggunakan utang sebagai bagian di dalamnya. Utang sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Irham Fahmi (2015:165) menjelaskan tentang definisi utang jangka pendek (*current liabilities*) adalah sebagai berikut : “*Current liabilities* adalah kewajiban yang bersifat jangka pendek, dimana kewajiban tersebut memiliki periode waktu yang kurang dari 1 (satu) tahun, dan umumnya berurusan dengan persoalan internal dan eksternal perusahaan”.

Artinya utang jangka pendek ini hanya dapat digunakan untuk pembiayaan investasi jangka pendek pula, misalnya pembiayaan aktiva lancar atau modal kerja. Jenis-jenis utang jangka pendek tersebut adalah utang dagang, utang wesel, deviden, pendapatan diterima di muka, utang jangka panjang yang telah jatuh tempo, pajak penjualan dan lain-lain. Sedangkan Irham Fahmi (2015:167) menjelaskan utang jangka panjang (*non current liabilities*) adalah sebagai berikut “*Non current liabilities* atau *long-term liabilities* (utang jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali.” Keduanya membentuk struktur utang yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya baik untuk operasional ataupun untuk berinvestasi.

Seperti tertera pada sebuah artikel CNBC Indonesia pada tanggal 21 Juni 2022, “Utang merupakan salah satu penggerak utama dalam dunia bisnis. Akan tetapi jika tidak bisa dikelola dengan baik menjadi modal kerja produktif yang mampu menghasilkan pengembalian positif, beban berat dalam menanggung utang dapat menjadi petaka. Hal ini terlihat dari sejumlah perusahaan yang mulai atau telah melakukan negosiasi tertutup dengan kreditur untuk restrukturisasi utang atau dengan paksaan pengadilan untuk merampingkan kewajibannya melalui Penundaan Kewajiban Pembayaran

Utang (PKPU) sebelum diputuskan pailit, apabila tidak bisa lagi melanjutkan bisnis karena utang yang membengkak. Saat ini beberapa emiten yang mengalami tekanan likuiditas akibat beban utang yang sudah menggunung sehingga perlu dilakukan restrukturisasi termasuk Garuda Indonesia (GIAA) yang tinggal menunggu putusan PKPU, Waskita Karya (WSKT) yang telah disetujui pihak peminjam dan Sri Rejeki Isman (SRIL) yang telah disepakati bersama dalam putusan PKPU. Perlu dicatat bahwa utang besar relatif wajar khususnya yang bergerak di industri dengan *leverage* tinggi. Selain itu, utang tinggi jika diikuti dengan aset lancar yang besar juga, arus kas positif serta kinerja keuangan cemerlang tidak akan menjadi ancaman nyata. Sebaliknya, utang tinggi yang tidak diikuti hal tersebut di atas akan menjadi momok besar bagi perusahaan.“

Pada tanggal 6 November 2020 dikutip dari [katadata.co.id](http://katadata.co.id) mengenai “Utang Garuda Membengkak” : Tak hanya profitabilitas yang buruk, total liabilitas Garuda per akhir September 2020 pun mengalami kenaikan menjadi US\$ 10,36 miliar, dibandingkan US\$ 3,73 miliar pada akhir Desember 2019. Kenaikan paling besar terjadi pada liabilitas jangka panjang, dari US\$ 477,21 juta menjadi US\$ 5,66 miliar. Sementara, total liabilitas jangka pendek naik dari US\$ 3,25 miliar menjadi US\$ 4,69 miliar. Tingginya catatan liabilitas jangka panjang terjadi karena sewa pembiayaan Garuda yang mencapai US\$ 4,27 miliar per September 2020. Kemudian aktivitas transaksi sewa pesawat, mesin, bangunan, kendaraan, tanah dan perangkat keras ini, tercatat naik drastis dari hanya US\$ 35,34 ribu per Desember 2019.

Total jumlah pembayaran sewa masa depan Garuda senilai US\$ 6,04 miliar per September 2020 yang terdiri dari pembayaran dalam satu tahun senilai US\$ 1,07 miliar, lebih dari satu tahun tapi tidak lebih dari lima tahun senilai US\$ 3,59 miliar, dan lebih dari lima tahun senilai US\$ 1,37 miliar.

Dalam laporan keuangan tersebut, manajemen Garuda menjelaskan telah mengajukan permohonan kembali perpanjangan penundaan pembayaran pokok pada 25 September 2020. Garuda meminta pembayarannya ditunda tiga bulan menjadi 31 Desember 2020. "Sampai dengan tanggal 30 September 2020, pihak Export Development Canada sedang melakukan peninjauan kembali atas permohonan tersebut," kata manajemen Garuda. Pada tahun ini pun, Garuda menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 yang menyebabkan kenaikan liabilitas sewa pembiayaan sebesar US\$ 5,06 miliar.

Menyambung artikel di atas, Catatan Indonesia National Air Carriers Association (INACA) menunjukkan terjadi penurunan tajam jumlah penumpang pesawat dalam dua tahun terakhir dibandingkan tahun 2019. Hal tersebut disebabkan pembatasan mobillitas akibat pandemi Covid-19. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat total jumlah penumpang udara di Indonesia selama 2019 mencapai 95,56 juta yang terdiri atas penumpang penerbangan domestik 76,68 juta dan penerbangan internasional 18,88 juta.

Penurunan jumlah penumpang menyebabkan industri penerbangan melesu, bahkan tidak bisa menghindari dari kerugian. Ambil contoh saja

maskapai plat merah, Garuda Indonesia. Pada tahun 2021, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) menelan kerugian bersih senilai 1,334 miliar dolar AS atau setara dengan Rp 18,94 triliun (kurs Rp 14.200 per dolar AS) pada periode laporan keuangan yang berakhir 30 September 2021. Kerugian ini membengkak 25 % dari periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 1,07 miliar dolar atau Rp 15,19 triliun.

Penggunaan utang sebagai modal usaha memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Maryono (2014), kelebihan penggunaan utang diperoleh dari pajak dan disiplin manajer (kewajiban membayar utang menyebabkan disiplin manajemen). Tingginya utang akan menurunkan tingkat pajak sehingga perusahaan diuntungkan dengan hal tersebut. Sedangkan kerugian penggunaan utang berhubungan dengan timbulnya beban bunga yang menambah utang semakin besar.

Sejalan dengan artikel-artikel di atas bahwa kinerja perusahaan juga memburuk dengan menggunungnya beban utang suatu perusahaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa penggunaan utang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan perusahaan tersebut. Jika penggunaan utang dikelola dengan baik maka dapat memberikan manfaat yang sangat besar sebagai sumber dana tambahan bagi perusahaan yang memberikan dampak terhadap pendapatan keuangan perusahaan sebagai cerminan baiknya kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Badar Ilahi, Nur Mahbubah dan Nur Ida (2019) menunjukkan bahwa utang jangka panjang dan utang pendek

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi Selviani Y dan Aminah (2019) menunjukkan hasil struktur utang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda ini menjadi tema penelitian yang menarik untuk diteliti kembali dengan judul “Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Transportasi dan Logistik Tahun 2019-2021)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Utang merupakan salah satu penggerak utama dalam dunia bisnis. Akan tetapi jika tidak bisa dikelola dengan baik menjadi modal kerja produktif yang mampu menghasilkan pengembalian positif, beban berat dalam menanggung utang dapat menjadi petaka.
- 2) Beberapa emiten yang mengalami tekanan likuiditas akibat beban utang yang sudah menggunung sehingga perlu dilakukan restrukturisasi termasuk Garuda Indonesia (GIAA) yang tinggal menunggu putusan PKPU.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh utang jangka pendek terhadap kinerja perusahaan
- 2) Bagaimana pengaruh utang jangka panjang terhadap kinerja perusahaan

- 3) Bagaimana pengaruh utang jangka pendek dan utang panjang terhadap kinerja perusahaan

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan dan mendapatkan informasi mengenai pengaruh utang baik utang jangka pendek maupun jangka panjangnya terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Untuk mengetahui pengaruh utang jangka pendek terhadap kinerja perusahaan.
- b) Untuk mengetahui pengaruh utang jangka panjang terhadap kinerja perusahaan.
- c) Untuk mengetahui pengaruh utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap kinerja perusahaan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Kinerja Perusahaan.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

Kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya Moerdiyanto (2010).

Sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2007) bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu.

Alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan menggunakan ROA (Return of Assets). Return on Assets

(ROA) dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset. ROA juga berarti rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (net margin) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.

Berikut rumus return on asset yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Untuk menghitung utang jangka pendek peneliti menggunakan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2018) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur utang jangka panjang adalah Debt to Assets Ratio (DAR). Hery (2016:166) Debt to Assets Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset.

### 1.6.2 Penelitian Terdahulu/Studi Empiris

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Meskipun ruang lingkup penelitian yang hampir sama, namun dengan obyek penelitian

yang berbeda mengakibatkan beberapa hasil penelitian yang berbeda pula. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Wempy Singgih Herdiyanto, Darsono (2015)	Pengaruh Struktur Utang terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan  Variabel Independent : Struktur Utang Tahun Lalu dan Struktur Utang Tahun Sekarang	H1 : Total utang tahun lalu tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA  H2 : Total Utang tahun ini berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA
2.	Rahmat Hidayat, Suhardi dan Alam Surya Wijaya (2019)	Pengaruh Struktur utang, Struktur Aktiva dan Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan  Variabel Independent : Struktur utang, Struktur Aktiva dan Struktur Modal	H1 : Struktur utang berpengaruh negative terhadap Kinerja Perusahaan  H2 : Struktur Aktiva

				tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan  H3 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
3.	Agustinus Tri Kristanto (2019)	Pengaruh Political Connections terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan  Variabel Independen : Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajerial	H1 : proporsi komisaris independen yang memiliki hubungan politik berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan namun tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar  H2 : proporsi kepemilikan manajerial yang memiliki hubungan politik berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4.	Lucia Iswandari (2022)	Dampak Manajemen Utang Usaha pada Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan  Variabel Independen : Manajemen Utang Usaha	Manajemen utang usaha tidak berpengaruh signifikan secara kuadratik terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan tidak adanya suatu tingkatan rasio utang usaha yang kiranya akan mengoptimalkan manajemen utang usaha.



## Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

### 1.6.4 Hipotesis

Menurut Nanang Martono (2010:57) hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka. Dikatakan sementara karena masih berupa jawaban berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang diperoleh penulis, belum berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui pengumpulan data penelitian ini.

Hipotesis yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Utang jangka pendek berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- H2 : Utang jangka panjang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
- H3 : Utang jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 melalui internet *research* dengan mengunjungi situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2022 sampai dengan selesai.